

EVALUASI PASCA DIKLAT MEDIS PEMASANGAN IUD PASCA PLASENTA TERHADAP KINERJA PROVIDER DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN

Oleh :

Bernadeta Verawati¹⁾, Rahayu Widaryanti²⁾, Sri Sugiharti³⁾

- 1) Dosen Universitas Respati Yogyakarta, email : siwibudi@gmail.com
- 2) Dosen Universitas Respati Yogyakarta, email : ayuxwidaryanti@gmail.com
- 3) Staf BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta, email : sugiharti@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : BKKBN DIY sudah mengkoordinir terlaksananya diklat medis dari tahun 2010 sampai 2014 yang diikuti oleh provider di 5 kabupaten. Sampai saat ini jumlah akseptor yang masih rendah adalah mereka yang menggunakan alat kontrasepsi IUD pasca *plasenta*. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di kabupaten Bantul dan Sleman. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September dan Oktober tahun 2015. Informan utama pada penelitian ini adalah provider peserta diklat medis. Informan pendukung adalah SKPD KB Kabupaten Bantul dan Sleman serta Kasubid Penyelenggaraan dan Evaluasi pelatihan BKKBN DIY. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tak berstruktur dan wawancara mendalam terhadap 5 informan utama dan 3 informan kunci. **Hasil:** Hasil penelitian sebelum mengikuti diklat sebagian besar provider belum memberikan pelayanan. Pada saat pelaksanaan diklat sebagian besar belum dilaksanakan praktik langsung ke pasien. Setelah pelaksanaan diklat sebagian besar provider belum memberikan pelayanan IUD pasca plasenta sesuai dengan teknik yang diajarkan pada saat diklat. Kendala yang dihadapi adalah Provider mengalami kesulitan dalam melaksanakan teknik pemasangan IUD Pasca Plasenta sesuai hasil diklat. Provider memberikan masukan untuk praktik ke pasien saat Diklat, diajarkan dua teknik pemasangan IUD pasca plasenta.

Kata kunci : Diklat medis, IUD pasca plasenta

POST MEDICAL EDUCATION AND TRAINING EVALUATION ON THE SERVICE PERFORMANCE

By;

Bernadeta Verawati¹⁾, Rahayu Widaryanti²⁾, Sri Sugiharti³⁾

- 1). Lecturer On Respati Yogyakarta University email : siwibudi@gmail.com
- 2) Lecturer ON Respati Yogyakarta University, email : ayuxwidaryanti@gmail.com
- 3). Staff On BKKBN Special Region of Yogyakarta email : email : sugiharti@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Although BKKBN Yogyakarta has coordinated the implementation of medical training from 2010 to 2014 attended by the providers in five districts, the number of family planning acceptors who use post placental IUD is still low.*

Methods: *This study applied a qualitative approach. The study was conducted in the districts of Bantul and Sleman, Yogyakarta. Key informants in this study include the providers participated in post placental IUD medical training and education. The supporting informants include the Sub directorate Head of Local Government Work Unit on Family Planning in Bantul and Sleman along with the sub department of Training Implementation and Evaluation in Yogyakarta. Data collection was done through unstructured observation and depth interviews with 5 main informants and 3 key informants.*

Results and discussion: *Based on the research, at the Post Placental IUD Training direct practices to patients mostly were not conducted. After the implementation of the Education and Training: Most providers did not provide Post Placenta IUD services in accordance with the techniques taught during the training. Providers have difficulties in conducting the Post Placental IUD installation technique as taught in the training that led them applying old technique that is not currently recommended and not taught during training.*

Keywords: *Medical training, post-placental IUD*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu Grand Strategi BKKBN yaitu memperkuat SDM operasional program KB sehingga sangat dibutuhkan pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi tenaga kesehatan sebagai SDM yang diharapkan mampu meningkatkan pelayanan KB di Indonesia (Diklat BKKBN, 2010).

Program KB secara efektif mampu menurunkan angka kelahiran penduduk Indonesia pada periode 1970-2004 angka kelahiran total wanita Indonesia berhasil diturunkan dari 5,6 per wanita menjadi 2,6 per wanita. Angka prevalensi pemakaian kontrasepsi juga berhasil ditingkatkan dari 51 persen pada tahun 1970 menjadi 61 persen pada tahun 2004. Sejak awal Dekade 2000 ketika kebijakan desentralisasi diimplementasikan pada tahun 2001 pelaksanaan program KB dilapangan mengalami penurunan.

Berdasarkan data SDKI 2012 angka fertilitas total Indonesia tidak ada menunjukkan tren yg menurun, tetapi menetap, pada angka 2,6 per wanita dalam kurun waktu 5 tahun termasuk di DIY pada angka 2,1 dimana periode 2007 pada angka 1,8. Sampai saat ini jumlah akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi IUD pasca plasenta masih rendah. Meskipun

BKKBN DIY sudah mengkoordinir terlaksananya diklat medis dari tahun 2010 sampai 2014 yang diikuti oleh provider di 5 kabupaten dengan jumlah peserta diklat terbanyak di kabupaten bantul sebanyak 155 dan sleman sebanyak 72. Hal ini ditunjukan dengan masih sedikitnya provider yang mengambil sertifikat pelatihan dimana dipersyaratkan jumlah minimal pelayanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di dua kabupaten yaitu kabupaten Bantul dan kabupaten Sleman yang memiliki provider dan mengikuti diklat medis pemasangan IUD pasca Plasenta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September dan Oktober tahun 2015. Informan utama pada penelitian ini adalah provider peserta diklat medis IUD Pasca Placenta. Informan pendukung adalah SKPD KB Kabupaten Bantul dan Sleman serta Kasubid Penyelenggaraan dan Evaluasi pelatihan BKKBN DIY. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tak berstruktur dan wawancara mendalam terhadap 5 informan utama dan 3 informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan informan sebelum mengikuti Diklat

Evaluasi pasca Diklat medis meliputi kemampuan informan sebelum mengikuti Diklat, teknis pelaksanaan pelatihan, kemampuan informan setelah mengikuti Diklat, kendala yang dihadapi dalam memberikan pelayanan serta usulan dari provider.

Pendidikan dan pelatihan (Diklat) mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia diperlukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas di berbagai bidang Diklat, salah satunya adalah dalam bidang Diklat medis (Affandi, B, 2012)

Praktek merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta mendapatkan pengalaman langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman mendorong peserta pelatihan untuk merefleksi tau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang mereka pernah alami. Pentingnya pengalaman langsung terhadap proses belajar telah dikaji oleh Kolb (1984) dan Wallace (1994, dalam Millrood, 2012). Kolb mengatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika pembelajar lebih banyak terlibat langsung daripada hanya pasif menerima dari pengajar. Kolb (1984)

dengan teori experiential learning-nya menjabarkan ide-ide dari pengalaman dan refleksi. Kolb mendefinisikan empat modus belajar yaitu: *Concrete experience* (pengalaman nyata), *reflective observation* (merefleksikan observasi), *abstract conceptualization* (konsep yang abstrak), dan *active experimentation* (eksperimen aktif).

IUD pasca plasenta adalah IUD yang dipasang dalam waktu 10 menit setelah lepasnya plasenta pada persalinan pervaginam (Engender Health, 2008). Pada penelitian ini didapatkan hasil satu provider sudah pernah memberikan pelayanan pemasangan IUD pasca plasenta sebelum mengikuti Diklat medis. Hal ini dikarenakan provider tersebut diajari langsung oleh kepala bangsal di tempat provider bekerja dan kepala bangsal tersebut merupakan salah satu fasilitator dalam Diklat medis IUD pasca plasenta. Sedangkan untuk provider yang lain belum pernah memberikan pelayanan sebelum mengikuti Diklat medis karena provider menganggap tindakan yang mereka lakukan belum legal, karena belum memiliki sertifikat. Alasan lain, tindakan tersebut teori baru yang belum diajarkan pada saat menempuh pendidikan bidan, sehingga mereka takut untuk memberikan pelayanan.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar provider belum memberikan pelayanan saat mereka belum mengikuti Diklat. Untuk meningkatkan jumlah akseptor KB IUD pasca plasenta maka Diklat perlu terus dilaksanakan dan menjangkau sebanyak mungkin provider.

2. Teknis pelaksanaan Diklat pemasangan IUD pasca plasenta

Pada pelatihan IUD pasca plasenta sebagian besar informan, yaitu p1, p3, p4, dan p5 tidak mempraktikkan pemasangan IUD pasca plasenta langsung kepada pasien pada saat Diklat. Mereka praktik hanya ke phantom sehingga hal tersebut membuat kurang percaya diri dalam memberikan pelayanan, meskipun sudah mengikuti Diklat. Berbeda dengan jawaban P2 yang mengatakan bahwa di pelatihan pertama praktik langsung ke pasien didampingi oleh residen, sedangkan pelatihan kedua praktik hanya ke phantom.

Berdasarkan data yang didapatkan, pada saat Diklat sebagian provider sudah praktik langsung ke pasien meskipun baru melayani satu pasien untuk satu tim dan ada yang satu pasien untuk dua tim. Sebagian provider sama sekali tidak memiliki pengalaman

praktik ke pasien. Hal tersebut membuat provider kurang percaya diri dalam memberikan pelayanan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Kolb (1984) dan Wallace (1994, dalam McLeod, S. A. (2013) Kolb mengatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika pembelajar lebih banyak terlibat langsung daripada hanya pasif menerima dari pengajar. Praktek merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta mendapatkan pengalaman langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman mendorong peserta pelatihan untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang mereka pernah alami (McLeod, 2013).

3. Pelayanan medis yang dilakukan oleh provider setelah mengikuti Diklat medis pemasangan IUD Pasca plasenta

Setelah mengikuti Diklat medis provider IUD pasca plasenta sebagian besar informan, yaitu P1, P2, P4, dan P5 sudah pernah memberikan pelayanan IUD Pasca Plasenta dengan jumlah yang beragam mulai dari 3 sampai 250 akseptor dalam satu tahun. Sedangkan P3 mengatakan bahwa setelah Diklat belum pernah melakukan pemasangan IUD Pasca Plasenta dengan alasan pada saat diklat belum

praktik ke pasien sehingga P3 belum percaya diri untuk memberikan pelayanan. Seluruh provider yang diwawancarai mengatakan bahwa pasien yang mereka layani tidak ada yang mengalami komplikasi.

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara dengan provider didapatkan hasil sebagian provider sudah memberikan pelayanan setelah mengikuti Diklat.

4. Kendala dalam melaksanakan pelayanan KB

Provider yang mengikuti Diklat sebagian tidak setuju dengan tindakan KB yang diajarkan. Beberapa provider tidak berani memberikan pelayanan meskipun sudah mengikuti Diklat karena merasa pengalaman klinik yang dimiliki masih kurang dan itu membuat kurang percaya diri dalam mempraktikkan hasil Diklat. Diperlukan tindakan memperketat persyaratan calon peserta Diklat minimal dengan mengedarkan kuisioner kepada provider yang berminat atau lebih ideal bila instansi pengirim menyelenggarakan TNA bagi calon peserta Diklat.

Dalam teori Training Need Assessment (TNA) tujuannya antara lain memastikan bahwa pelatihan memang solusi untuk memperbaiki atau

meningkatkan kinerja pegawai dan produktivitas perusahaan. Memastikan bahwa para peserta yang mengikuti pelatihan benar-benar orang yang tepat. Memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan selama pelatihan benar-benar sesuai dengan elemen kerja yang dituntut. Mengidentifikasi bahwa jenis pelatihan dan metode yang dipilih sesuai dengan tema atau materi pelatihan (Buckley,2014).

Kontrasepsi IUD pasca plasenta pelayanan belum maksimal karena ada beberapa kendala antara lain ada perbedaan antara teori yang diajarkan saat Diklat dengan dilapangan. Pada saat Diklat diajarkan dengan inserter panjang, sedangkan di lapangan inserter panjang belum di produksi secara masal, sehingga provider memberikan pelayanan dengan menggunakan IUD dengan tehnik sentuh yang seharusnya tidak boleh dilakukan lagi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risanto 2011 yang menyatakan bahwa kendala pemasangan IUD pasca plasenta dikarenakan inserter IUD kurang panjang hanya 20,5 mm, sehingga bila dipasang dengan cara “*no touch and withdrawl technique*” tidak memungkinkan karena seluruh inserter masuk kedalam vagina (Risanto, 2011)

IUD yang dipasang pascalepas plasenta sampai sejauh ini masih menggunakan IUD biasa yang dipasang dengan 2 cara. Cara pertama adalah dijepit dengan menggunakan 2 jari dan dimasukkan ke dalam rongga uterus melalui serviks yang masih terbuka sehingga seluruh tangan bisa masuk. IUD diletakkan tinggi menyentuh fundus uterin. Cara kedua dengan menggunakan klem cincin (ring forceps) di mana IUD dipegang pada pertemuan antara kedua lengan horizontal dengan lengan vertikal dan diinsersikan jauh ke dalam fundus uterin. Kedua cara ini menyalahi prinsip “*no touch and withdrawl technique*” sehingga berpotensi menaikkan risiko infeksi.

5. Masukan dari provider tentang penerapan hasil Diklat medis dalam memberikan pelayanan KB

Provider memberikan masukan untuk diajarkan dua cara pemasangan IUD pasca plasenta

KESIMPULAN

1. Sebelum mengikuti Diklat, sebagian besar provider belum memberikan pelayanan IUD pasca Plasenta
2. Pada saat pelaksanaan Diklat pemasangan IUD Pasca Plasenta

sebagian besar belum dilaksanakan praktik langsung ke pasien

3. Setelah pelaksanaan Diklat sebagian besar provider belum memberikan pelayanan IUD Pasca Plasenta sesuai dengan teknik yang diajarkan pada saat Diklat
4. Kendala yang dihadapi oleh para provider adalah provider mengalami kesulitan dalam melaksanakan teknik pemasangan IUD Pasca Plasenta sesuai hasil Diklat, sehingga mereka menggunakan teknik lama yang saat ini tidak disarankan dan tidak diajarkan pada saat Diklat
5. Provider memberikan masukan praktik ke pasien saat Diklat, fasilitasi setelah Diklat, sistim magang, diajarkan dua teknik pemasangan IUD pasca plasenta

SARAN

1. Bagi Tim Diklat
 - a. Pelatihan sebaiknya praktik langsung ke pasien karena menyangkut peningkatan ketrampilan provider
 - b. Diajarkan beberapa teknik pemasangan IUD Pasca Plasenta
 - c. Memaksimalkan Pendampingan atau fasilitasi setelah pelatihan
2. Bagi BKKBN DIY
 - a. Peningkatan koordinasi pelaksanaan Diklat antara BKKBN, RSUP Sardjito, Dinkes

DIY dan SKPD KB
Kabupaten/kota

- b. Memperketat persyaratan calon peserta Diklat minimal dengan menyebarkan kuisioner kepada provider yang berminat supaya mendaftar, secara ideal mempersyaratkan institusi pengirim untuk melakukan TNA kepada calon peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, B., Adriaansz, G., Gunardi, ER., dan Koesno, H. 2012. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi edisi 3*. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- BKKBN, 2010. *KB Pasca Persalinan*. <http://jateng.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=62> di akses tanggl 2 Agustus 2015 jam 19: 36
- Buckley, Roger and Caple Jim. 2014. *The Theory and Practice of Training*. USA: JS Typesetting Ltd
- Hanafi, Hartanto. 2014. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Irianto, Koes. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana Dua Anak Cukup*. Bandung : Alfabeta
- McLeod, S. A. (2013). Kolb - Learning Styles. Retrieved from www.simplypsychology.org/learning-kolb.html di akses 29 Juli 2015 pukul 19.05
- PP.RI. No 101 Tahun 2000. *Tentang Pendidikan dan pelatihan Jabatan Pegawai Negri Sipil*. diunduh http://psdg.bgl.esd.m.go.id/kepmen_pp_uu/pp_101_2000.pdf tanggal 1 Agustus 2015 jam 15.46
- Risanto, 2011. *Menentukan panjang insertor IUD CuT 380A untuk model IUD pascalepas plasenta, berdasar kedalaman rongga uterus segera setelah plasenta lepas (pascasalin)*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- SDKI. 2012, *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.